

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi pada dirinya. Karena itu, karya sastra memiliki dunia yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan oleh sastrawan itu baik berupa novel, puisi, maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990:57).

Sebagai hasil imajinatif, karya sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna menambah pengalaman batin bagi pembacanya. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis genre sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif.

Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000:2).

Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati tetapi juga dimengerti, untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Chamah (dalam Jabrohim, 2003:9) mengemukakan bahwa penelitian sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu memerlukan metode yang memadai yaitu metode ilmiah. Keilmiahan karya sastra ditentukan oleh karakteristik kesastraannya.

Novel sebagai bagian bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan dibuat manusia/ tokoh (Siswantoro, 2005:29). Dilihat dari segi pemahamannya, novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan cerita dengan cepat, dan dikatakan lebih sulit karena novel ditulis dengan skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang luas (Stanton, 2007:90).

Novel *Air Mata Kasih* karya Taufiqurrahman al-Azizy mempunyai beberapa sisi kelebihan dari novel yang lainnya, yaitu merupakan novel remaja Islami. Novel remaja Islami adalah novel yang segmen pembacanya remaja dan di dalamnya mengandung nilai-nilai yang bernafaskan Islami. Nilai-nilai Islami yang dimaksud adalah nilai-nilai yang tercermin lewat

perilaku dan penampilan-penampilan tokoh-tokohnya, seperti cara bergaul, berpacaran, berpakaian, dan sebagainya (M. Anis Matta dalam Jannah, 2001:8).

Novel *Air Mata Kasih* memberikan gambaran atau pendidikan kepada para pembaca terutama para pembaca remaja tentang bagaimana cara hidup sesuai dengan kaidah agama Islam, seperti selalu bersabar ketika mendapat cobaan, menyarankan agar taat beribadah, dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Di dalam Novel *Air Mata Kasih* mengisahkan seorang pemuda yang sedang mencari cinta sejatinya yang penuh dengan derita dan berjalan menjalani kehidupan sesuai dengan kaidah yang diajarkan dalam agama khususnya agama Islam.

Taufiqurrahman al-Azizy adalah novelis muslim yang karya-karyanya selalu dinantikan ribuan penggemar novel religius lintas umur, gender, dan etnis. Setiap novel yang dilahirkannya memang sangat kuat, kaya mutu, *readable*, sarat hikmah, dan menggugah hati. Selain mengarang novel *Air Mata Kasih*, Taufiqurrahman al-Azizy juga mengarang beberapa novel lainnya diantaranya; *Daun pun Berzikir*, *Sholawat Zaki dan Zulfa*, *Jangan Biarkan Surau Ini Roboh!!*, *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha (Novel Inspiratif Pembangun Kekuatan Jiwa)*, *Makrifat Cinta (Novel Spiritual Pembangun Iman)*, *Munajat Cinta 1*, *Munajat Cinta 2*, *Musafir Cinta (Novel Spiritual Pembangun Iman)*, *Sahara Nainawa*, *Sukses dan Bahagia dengan Aurat Al-Insyira'ah*, dan *Syahadat Cinta* (<http://emanasi.2006>).

Kelebihan yang dimiliki oleh pengarang Taufiqurrahman al-Azizy sendiri yakni pengarang dapat menggambarkan dengan detail setiap kejadian yang ada dengan menggunakan kata-kata yang bersifat eksplisit, dan kita sebagai pembaca dapat ikut larut dan terbawa ke dalam kisah tersebut. Sehingga kita dapat merasakan ikut berpetualang di dalamnya. Hal tersebut juga tampak dalam menggambarkan karakter dan penggunaan bahasa yang lugas serta mudah dipahami oleh pembaca sehingga dalam menceritakan perasaan dan emosi masing-masing tokoh dapat dengan mudah diterima pembaca.

Banyak prestasi yang telah Taufiqurrahman dapatkan, diantaranya semua karyanya diterima luas sehingga dinobatkan sebagai *National Best-seller*, sebagian telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing dan sebagian karyanya akan segera difilmkan. Taufiqurrahman al-Azizy adalah seorang penulis yang berdakwah secara bersahabat dan menyenangkan bagi pembacanya, yaitu dengan cara menulis novel-novel religius. (<http://nike.rasyid.2011>).

Pengarang dalam karyanya berusaha mengungkapkan sisi kepribadian manusia. Oleh sebab itu ada hubungan antara sastra dengan psikologi, namun hubungan sastra dengan psikologi bersifat tidak langsung. Sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meskipun berbeda,

keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra sebagai objek penelitian. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004:344).

Analisis struktural sastra disebut juga pendekatan objektif dalam menganalisis unsur intrinsiknya. Fananie (2000:112) mengemukakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dinilai dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek instrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot, *setting*, dan karakter. Yang jelas, penilaian yang diberikan dilihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur pembentuknya.

Dalam novel *Air Mata Kasih* mengisahkan mengenai tokoh Ibrahim yang tinggal di daerah terpencil yang selalu rajin mengaji di surau

Kiai Ahmad, sebuah surau yang keadaanya sudah tua dan rapuh. Pada puncaknya sepeninggal Kiai Ahmad, karena tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai istri maka Kiai Ahmad mewariskan surau itu kepada Ibrahim sehingga menimbulkan sengketa yang mengakibatkan Ibrahim mengalami bermacam-macam penderitaan karena hendak memperjuangkan surau tersebut.

Di sisi lain terselip kisah cinta Ibrahim. Kekasih hatinya selalu diambil kakak kandungnya. Pada puncaknya ketika Ibrahim berpacaran dengan seorang bunga desa bernama Sarah justru bunga desa itu dihamili oleh kakaknya. Ibrahim yang tidak kuasa menahan penderitaan batin yang dialami pada akhirnya harus jatuh sakit dan meninggal setelah dirinya menikah dengan Nayla sebagai penyempurna iman.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melihat lebih dalam permasalahan-permasalahan mengenai penderitaan batin yang dialami tokoh Ibrahim dalam novel *Air Mata Kasih* karya Taufiqurrahman al-Azizy yang dikaji dengan tinjauan psikologi sastra.

B. Rumusan Masalah

Agar masalah yang dibahas dapat terarah dan menuju pada satuan tujuan yang diinginkan, maka perlu adanya perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Air Mata Kasih* karya Taufiqurrahman al-Azizy?

2. Bagaimana penderitaan batin tokoh Ibrahim dalam novel *Air Mata Kasih* karya Taufiqurrahman al-Azizy dengan tinjauan psikologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas, mengingat penelitian harus mempunyai arah atau sasaran yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Memaparkan struktur yang membangun novel *Air Mata Kasih* karya Taufiqurrahman al-Azizy
2. Mendiskripsikan penderitaan batin tokoh Ibrahim dalam novel *Air Mata Kasih* karya Taufiqurrahman al-Azizy dengan tinjauan psikologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik haruslah memberikan manfaat. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan, bagi penulis dan khususnya kepada pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian novel *Air Mata Kasih* karya Taufiqurrahman al-Azizy ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

b. Bagi Mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah. Pada dasarnya penelitian tidak beranjak awal, akan tetapi pada umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Pada bagian ini dipaparkan beberapa penelitian yang telah dipublikasikan.

Ika Indarwati (2007) dengan judul penelitian *"Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khaleqy: Tinjauan Psikologi Sastra"*. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh Kejora memiliki sikap dan perilaku: (a) pribadi yang dapat menguasai emosi, (b) pribadi yang cerdas dan mandiri, (c) pribadi yang suka membaca buku, (d) pribadi yang optimis dalam menghadapi masalah, dan (e) pribadi yang egois.

Koni Winarno (2005) yang berjudul *"Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Gadis Tangis Karya Suparto Barat: Tinjauan Psikologi Sastra"*. Hasil penelitiannya adalah bahwa sikap dan kepribadian Teyi yang

menonjol adalah keras, cerdas, supel, pemberani, pandai bergaul, selalu berambisi dan berusaha mencapai cita-citanya serta mempunyai dorongan emosi yang kuat sehingga menyimpang dari norma agama dan susila.

Penelitian Rani Setianingrum (2008) berjudul “*Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra*”. Hasil skripsinya memaparkan bahwa Bodhi sebagai tokoh utama, mempunyai kepribadian yang sederhana dan berpendirian teguh dalam mempertahankan sesuatu yang menyangkut kepercayaan dan pedoman hidup. Meskipun dirinya dijadikan simbol dari aliran *punk straight edge* dan sebagai pengikut aliran *punk*, tetapi dia tidak merokok, tidak minum alkohol, tidak memakai obat-obat terlarang, tidak menganut seks bebas dan *vegetarian*.

Endah Kurniati (2005) yang berjudul “*Analisis Tingkah Laku Ken Ratri dalam Novel Merpati Biru Karya Ahmad Munif: Tinjauan Psikologi Sastra*”. Hasil penelitian ini menggambarkan tokoh sentral yang diperankan Ken Ratri. Tokoh Ken Ratri mendeskripsikan tema besar yakni mahasiswi yang terjebak menjadi pelacur. Hasil analisis menyatakan bahwa sebenarnya sifat dan tingkah lakunya yang melanggar norma diakibatkan karena kebutuhan yang mendesak, alur perkembangan modernitas dan faktor masa lalu. Faktor yang membentuk tingkah laku tokoh utama antara lain: faktor ekonomi, lingkungan, sosial, moral, dan lingkungannya.

Siti Marfiah (2003) dengan judul “*Aspek Kepribadian Diri Tokoh Utama dalam Novel Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi Karya AA. Navis:*

Tinjauan Psikologi Sastra". Penelitian ini berusaha menjelaskan aspek kepercayaan diri tokoh utama dengan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri tokoh utama yang meliputi faktor-faktor keberanian tokoh utama, faktor pengharapan, faktor religius, dan faktor kepribadian.

Penelitian Hevi Nurhayati (2008) berjudul "*Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Midah, Simanis Bergigi Emas Karya Pramodya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra*". Hasil penelitiannya adalah tokoh Midah dikaji dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang hasil analisisnya; (1) Midah telah memenuhi dorongan-dorongan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian yang bersifat maya yaitu dengan berkhayal bahwa dia tengah berada di depan khalayak ramai yang menjadi pujaan dan impian bagi semua orang yang mendengar lagunya. Dia merasa menjadi primadona panggung, (2) Midah berusaha memenuhi keinginannya dengan berbagai macam cara agar mendapatkan sesuatu yang indah dan nikmat di luar rumahnya, impian yang ia wujudkan adalah bergabung dengan rombongan pengamen jalanan, (3) Midah memperoleh kebebasan hidup seperti yang ia inginkan tetapi hal itu pula yang membawanya kepada cinta yang tidak seharusnya diberikan dan dia menjadi semakin terjerumus ke dalam lubang kehancuran.

F. Landasan Teori

1. Novel dan Unsur-unsurnya

Secara etimologis, novel berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang kemudian disebut fiksi. Hal tersebut sepadan dengan pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:4) yang mengatakan bahwa fiksi pertama-tama menyarankan pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, tokoh, plot, latar, dan sudut pandang yang bersifat imajinatif. Semua unsur itu dibuat mirip oleh pengarang dan dianalogikan dengan dunia nyata sehingga seperti benar-benar terjadi. Akan tetapi, kebenaran cerita dalam novel tidak harus sama dengan kebenaran yang terjadi di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2007:4).

Menurut segi pemahamannya, novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan cerita dengan cepat, dan dikatakan lebih sulit karena novel ditulis dengan skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang luas (Stanton, 2007:90).

Karya fiksi dalam bentuk novel mempunyai unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Menurut Stanton (2007:20) unsur-unsur instrinsik yang dipakai dalam menganalisis struktural karya sastra diantaranya; alur, karakter, latar, tema, sarana-sarana sastra, judul, sudut pandang, gaya (*tone*), simbolisme dan ironi.

a) Alur

Stanton, (2007:26) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian-rangkaian dalam sebuah cerita.

Tahapan dalam plot atau alur oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007:149-150) dibagi menjadi lima tahapan, dijelaskan sebagai berikut.

(1) Tahap penyituasian (*situation*)

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, tahap ini adalah tahap pembukaan cerita, dan pemberian informasi awal terutama untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

(2) Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*)

Tahap pemunculan konflik adalah munculnya masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik.

(3) Tahap peningkatan konflik (*ricing action*)

Tahap peningkatan konflik adalah tahap dimana konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan semakin dikembangkan intensitasnya.

(4) Tahap klimaks (*climaks*)

Tahap klimaks adalah tahap dimana konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi yang dilakukan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

(5) Tahap penyelesaian (*denouement*)

Tahap penyelesaian adalah tahap dimana konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

b) Karakter (penokohan)

Stanton (2007:33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya; “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

Nurgiyantoro, (2007:176-188) membagi kriteria tokoh menjadi beberapa bagian yaitu adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, dan tokoh tipikal dan tokoh netral.

(1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan ia merupakan tokoh yang paling

diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang perannya dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2007:176-177).

(2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007:178). Sebuah fiksi harus mengandung konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Penyebab terjadinya konflik disebut tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 2007: 179).

(3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya (Nurgiyantoro, 2007:181-183).

(4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap

dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2007:188).

(5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan dan kebangsaanya (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007:190). Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi tinggi demi cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 2007:191).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (pelaku cerita).

c) Latar

Stanton (2007:35) mengemukakan bahwa latar (*setting*) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Nurgiyantoro (2007:227) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

- (1) Latar tempat, menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- (2) Latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

- (3) Latar sosial, menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

d) Tema

Stanton (2007:36) mengemukakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; suatu yang menjadikan suatu pengalaman yang diangkat.

e) Sarana-sarana Sastra

Stanton (2007:46) mengemukakan bahwa sarana sastra dapat diartikan sebagai metode pengarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi.

f) Judul

Stanton (2007:51) mengemukakan bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul menuju pada sang karakter utama atau satu latar.

g) Sudut Pandang

Stanton (2007:53-54) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah posisi tokoh dalam cerita. Sudut pandang terbagi menjadi empat tipe yaitu; pada 'orang pertama-utama' yaitu sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Pada 'orang pertama-sampingan', yaitu cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). Pada 'orang ketiga-terbatas', yaitu pengarang mengacu pada semua karakter dan memposisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja. Pada 'orang ketiga-tidak terbatas', yaitu pengarang mengacu pada setiap karakter dan memposisikannya sebagai orang ketiga.

h) Gaya dan *tone*

Stanton (2007:61-63) mengemukakan bahwa gaya dalam sastra adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa, sedangkan *tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita.

i) Simbolisme

Stanton (2007:64-65) mengemukakan bahwa simbol adalah tanda-tanda yang digunakan untuk melukiskan atau mengungkapkan sesuatu dalam cerita. Dalam fiksi simbolisme dapat memunculkan tiga efek, diantaranya; (1) sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut, (2) satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen

konstan dalam semesta cerita, dan (3) sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema.

j) Ironi

Stanton (2007:71-72) mengemukakan bahwa secara umum ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Dalam dunia fiksi ironi dibagi kedalam dua jenis, yaitu ironi dramatis dan ironi verbal (*tone* ironi). Ironi dramatis biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seseorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. *Tone* ironi atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan

Unsur yang selanjutnya yaitu unsur ekstrinsik yang berarti unsur yang berada di luar karya itu, namun secara tidak langsung mempengaruhi karya itu. Unsur ekstrinsik terdiri dari keadaan subjektivitas biografi pengarang, psikologi pengarang dan penerapan prinsip psikologi dalam proses kreatifnya, keadaan lingkungan pengarang, dan berbagai karya seni yang lain dari pengarang (Nurgiyantoro, 2007:23). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah novel merupakan karya fiksi yang menampilkan cerita yang dikreasikan oleh pengarang. Novel juga merupakan kesatuan dari berbagai unsur yang bersifat artistik.

2. Teori Strukturalisme

Secara etimologis, struktur berasal dari kata *struktura* (Latin), yang berarti bentuk bangunan. Struktur dengan demikian menunjuk pada kata benda. Secara devinitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antara hubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain antara unsur dengan totalitasnya (Ratna, 2007:91).

Pengertian tersebut berarti bahwa adanya keterkaitan antara unsur satu dengan unsur yang lain yang tidak dapat terpisahkan dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Menurut Ratna (2007:93), unsur-unsur prosa diantaranya adalah tema, peristiwa atau kejadian, latar atau *setting*, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Struktur bukanlah suatu yang statis, tetapi merupakan suatu yang dinamis karena didalamnya memiliki sifat transformasi. Karena itu, pengertian struktur tidak hanya terbatas pada struktur (*structure*), tetapi sekaligus mencakup pengertian proses menstruktur (*structurant*). Sebuah struktur mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Transformasi yang dimaksud bahwa struktur terbentuk dari serangkaian unsur, tetapi unsur-unsur itu tunduk kepada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem itu sebagai sistem. Dengan kata lain, susunannya sebagai kesatuan akan menjadi konsep lengkap dalam dirinya.

Transformasi dimaksudkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antarstruktur menjadi berubah pula. Transformasi yang terjadi pada sebuah struktur karya sastra bergerak dan melayang-layang dalam teksnya serta tidak menjalar keluar dari teksnya (Peaget dalam Sangidu, 2004:16).

Karya sastra sebagai sebuah struktur merupakan sebuah bangunan yang terdiri atas berbagai unsur, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Karena itu, setiap perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antarunsur menjadi berubah. Perubahan hubungan antarunsur pada posisinya itu secara otomatis akan mengatur diri (*otoregulasi*) pada posisinya semula. Pengaturan diri dimaksudkan bahwa struktur itu dibentuk oleh kaidah-kaidah intrinsik dari hubungan antarunsur yang akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang (Peaget dalam Sangidu, 2004:16).

Adapun langkah-langkah analisis struktural adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana tema dan mana tokoh.
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra.
- c. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra (Nurgiantoro, 2000:36).

3. Teori Psikologi Sastra

Bimo Walgito (dalam Fananie, 2000:177) mengemukakan psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena perkataan *psyche* atau *psicho* mengandung pengertian “jiwa”. Dengan demikian, psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa”.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan, pengarang akan menangkap gejala kejiwaan itu kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2003:96).

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra sebagai objek penelitian. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan

analisis. Tujuan penelitian psikologi sastra adalah memahami aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2004:342-344).

Pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan mensikapi kehidupan. Fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan ke dalam batin-batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya (Hardjana, 1994:60).

Psikologi memasuki bidang kritik sastra lewat beberapa jalan yaitu:

1. Pembahasan proses tentang penciptaan sastra
2. Pembahasan psikologi terhadap pengarang-pengarangnya (baik sebagai suatu tipe maupun sebagai seorang pribadi)
3. Pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra
4. Pengaruh karya sastra terhadap pembaca.

Analisis novel *Air Mata Kasih* karya Taufiqurrahman al-Azizy tinjauan psikologi sastra, menggunakan pendekatan tekstual yaitu mengkaji aspek psikologi tokoh Ibrahim dalam sebuah karya sastra dengan cara membaca penderitaan batin tokoh Ibrahim dalam novel *Air Mata Kasih* yang digunakan sebagai sumber data primer.

4. Teori Penderitaan Batin

Kartini (2004:91) penderitaan berasal dari kata derita. Kata derita berasal dari bahasa sansekerta “*dhra*” yang artinya menahan atau menanggung. Derita artinya menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan termasuk realitas dunia dan manusia. Intensitas penderitaan bertingkat-tingkat, meliputi berat dan ringan. Namun peran individu juga menentukan berat tidaknya intensitas penderitaan. Suatu yang dianggap penderitaan oleh seseorang belum tentu merupakan penderitaan bagi orang lain. Dapat pula suatu penderitaan merupakan energi untuk bangkit bagi seseorang atau sebagai langkah awal untuk mencapai kenikmatan atau kebahagiaan. Penderitaan itu dapat berupa penderitaan lahir dan batin.

Kartini (2004:92) penderitaan batin dalam ilmu psikologi dikenal sebagai kekalutan mental. Kekalutan mental dapat dirumuskan sebagai gangguan kejiwaan akibat ketidakmampuan seseorang menghadapi persoalan yang harus diatasi sehingga yang bersangkutan bertingkah kurang wajar.

Gejala-gejala permulaan bagi seseorang yang mengalami kekalutan mental:

- a. Nampak pada jasmani yang sering merasakan pusing, sesak nafas, demam, dan nyeri pada lambung.
- b. Nampak pada kejiwaannya dengan rasa cemas, ketakutan, patah hati, apatis, cemburu, dan mudah marah.

Sebab-sebab timbulnya kekalutan mental disebutkan sebagai berikut:

- a. Kepribadian yang lemah akibat kondisi jasmani atau mental yang kurang sempurna; hal-hal tersebut sering menyebabkan yang bersangkutan merasa rendah diri yang secara berangsur-angsur akan menyudutkan kedudukannya dan menghancurkan mentalnya.
- b. Terjadinya konflik sosial budaya akibat norma berbeda antara yang bersangkutan dengan apa yang ada di dalam masyarakat, sehingga ia tidak dapat menyesuaikan diri lagi; misalnya orang pedesaan merasa berat menyesuaikan kehidupan di kota.
- c. Cara pematangan batin yang salah dengan memberikan reaksi yang berlebihan terhadap kehidupan sosial; *over acting* sebagai *overcompensatie*.

Penderitaan maupun siksaan yang dialami oleh manusia memang merupakan beban berat, sehingga dunia ini benar-benar merupakan neraka dalam hidupnya. Bagi mereka yang mulai merasakan tidak mampu lebih lama menderita, akan terlontar kata-kata lebih baik mati daripada hidup, dengan pengertian bahwa dengan kematiannya maka berakhirilah penderitaan yang dialaminya. Itulah sebabnya mereka yang terlalu menderita akan merasa putus asa, lalu mengambil jalan pintas bunuh diri.

5. Teori Kepribadian Humanistik Abraham Maslow

Psikologi humanistik adalah sebuah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia baik dari psikoanalisis maupun

behaviorisme, yakni gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan (Koeswara, 1986:109). Sebagaimana yang kita ketahui yang menjadi pemimpin atau bapak dari psikologi humanistik adalah Abraham Maslow.

Teori Abraham Maslow tentang motivasi dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial. Orang biasa dimotivasikan dengan serba kekurangan. Ia berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya akan rasa aman, rasa memiliki, rasa kasih sayang, penghargaan serta harga diri. Orang yang sehat terutama dimotivasikan oleh kebutuhan untuk mengembangkan serta mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan serta kapasitas-kapasitasnya secara penuh. Dengan kata lain, orang yang sehat terutama digerakkan oleh hasrat untuk mengaktualisasikan diri.

Banyak tingkah laku manusia yang dapat diterangkan dalam memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan (Maslow dalam Koeswara, 1986:118). Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan yang sepenuhnya puas. Manusia dimotivasikan oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetis dan naluriah. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, kebutuhan-

kebutuhan lainnya akan menuntut kepuasan. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis bukan semata-mata fisiologis.

Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang ada pada manusia adalah pembawaan, tersusun menurut tingkatan. Oleh Maslow (dalam Koeswara, 1986:117-118) kebutuhan manusia yang tersusun secara bertingkat itu dirinci ke dalam lima tingkatan kebutuhan, yaitu:

- a. kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis,
- b. kebutuhan akan rasa aman
- c. kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki
- d. kebutuhan akan harga diri
- e. kebutuhan akan aktualisasi diri.

Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan keberlangsungan hidup.

Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis yang dimaksud, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, aktif, seks, dan tidur. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendesak dan didahulukan pemuasannya oleh individu. Jika kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi atau tidak terpuaskan, individu tidak akan bergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Apabila kebutuhan fisiologis individu telah terpuaskan, dalam diri

individu akan muncul kebutuhan yang dominan terhadap individu dan menuntut pemuasan akan kebutuhan rasa aman.

Yang dimaksud oleh Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungan.

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun lingkungan kelompok masyarakat.

Kebutuhan akan rasa harga diri dibagi menjadi dua kebutuhan, yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain (Maslow, dalam Surpatiknya, 1991:76). Bagian pertama kebutuhan harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetisi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan. Bagian kedua, penghargaan dari orang lain meliputi *prestise*, pengakuan, penerimaan, perhatian kedudukan, nama baik, serta penghargaan.

Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling penting dalam teori Maslow tentang motivasi pada manusia. Kebutuhan akan aktualisasi diri sendiri adalah hasrat untuk makin menjadi diri sepenuhnya sesuai dengan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka pikiran yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti (Sutopo, 2002:141).

Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema I: Alur kerangka pemikiran

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Air Mata Kasih* karya Taufiqurrahman al-Azizy adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002:8-10).

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaanya (Ratna, 2004:47). Dalam mengkaji novel *Air Mata Kasih* karya Taufiqurrahman al-Azizy digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koevisien hubungan antarvariabel.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan strategi studi terpancang. Sutopo (2002:12) memaparkan bahwa penelitian terpancang adalah peneliti di dalam proposalnya sudah memilah dan menentukan variable yang menjadi vokus utama sebelum memasuki lapangan.

2. Objek Penelitian

Sangidu (2004:61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti. Adapun Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah penderitaan batin tokoh Ibrahim dalam novel *Air Mata Kasih* karya Taufiqurrahman al-Azizy yang diterbitkan oleh Diva Press, Jakarta, 2008, setebal 352 halaman.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka (Aminuddin,1990:16). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kata-kata, ungkapan, dan kalimat dalam wacana novel *Air Mata Kasih* karya Taufiqurrahman al-Azizy yang diterbitkan oleh penerbit Diva Press tahun 2008.

b. Sumber Data

Sumber data adalah bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002:49).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswanto, 2005:54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Air Mata Kasih* karya Taufiqurahman al-Azizy yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2008 setebal 352 halaman.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan pada kategori konsep (Siswanto, 2005:54). Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, artikel di internet, data-data yang bersumber dari buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, dan hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian antara lain jenis dokumen yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan hal lain yang menunjang penelitian (Arikunto, 1993:18).

Teknik catat adalah peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer

yakni novel *Air Mata Kasih* untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil pencatatan tersebut kemudian ditampung dan digunakan sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai (Subroto, 1992:41).

5. Teknik Validasi Data

Validasi data adalah jaminan bagi kemandapan simpulan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian (Sutopo, 2006:92). Data yang telah berhasil digali di lapangan studi, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan bukan hanya untuk kedalaman dan kemandapannya tetapi juga bagi kemandapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validasi data yang diperolehnya.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pola pikir yang didasari fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu sudut pandang.

Patton (dalam Sutopo, 2002:78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi yaitu sebagai berikut.

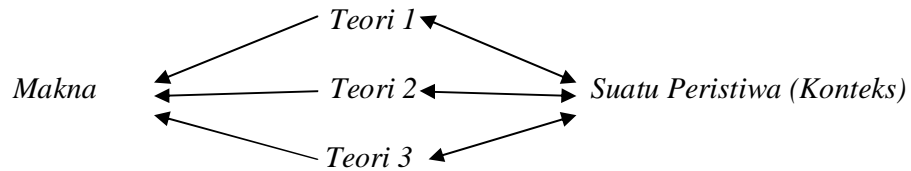
- a. Triangulasi data (*data triangulation*), mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.

- b. Trianggulasi peneliti (*investigation triangulation*), yaitu hasil peneliti baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa penelitian lain.
- c. Trianggulasi metodologis (*methodological triangulation*), dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis, tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Trianggulasi teoritis (*theoretical triangulation*), dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik trianggulasi data dan teknik trianggulasi teori. Teknik trianggulasi data (*data triangulation*) yaitu teknik penelitian menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda guna menunjang tujuan penelitian yaitu novel *Air Mata Kasih*, buku-buku yang terkait, artikel di internet, dan hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, data yang satu terkontrol oleh data yang sama dari sumber yang berbeda.

Selain menggunakan trianggulasi data, juga digunakan teknik trianggulasi teori (*theoretica triangulation*) yaitu melakukan penelitian tentang topik yang sama dan datanya dianalisis dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis yang berbeda (Sutopo, 2002:31).

Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4

Trianggulasi Teori.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data dan menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Maleong, 2001:103).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara terus menerus, sejak pengumpulan data di lapangan sampai waktu penulisan laporan penelitian (Miles & Huberman dalam Aminudin, 1990:18). Akan tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data yang telah dilaksanakan secara teliti. Untuk menganalisis data dilakukan dengan menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik (Pradopo, 1995:12).

Pembacaan heuristik ialah pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Peneliti akan melakukan pembacaan secara struktural artinya pada tahap ini dapat menemukan arti secara linguistik. Pembaca berasumsi bahwa bahasa itu bersifat referensial, yang harus dihubungkan dengan hal-hal nyata. Realisasi dari pembacaan

heuristik dapat berupa sinopsis, gaya-gaya bahasa atau pesan yang dikemukakan.

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan bolak-balik melalui teks dari awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integrative sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna (*significance*) dalam sistem tertinggi, yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tertentu (Riffaterre dalam Imron , 1995:42-43). Data yang berupa kata-kata dan kalimat kemudian dianalisis menggunakan cara berpikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus peristiwa kongkrit dan ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan kerangka berpikir kualitatif-induktif. Hadi (1948:42) menyatakan bahwa, metode induktif adalah metode dengan langkah-langkah menelaah terhadap fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkret kemudian dari fakta-fakta yang khusus itu dibalik, digeneralisasikan yang mempunyai sifat umum. Realisasi cara berpikir induktif, yaitu dengan membaca novel *Air Mata Kasih* terlebih dahulu untuk menemukan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh Ibrahim dalam novel *Air Mata Kasih*, kemudian dihubungkan dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini agar menjadi lengkap dan lebih sistematis maka yang diperlukan adalah sistematika penulisan. Skripsi ini terdiri atas 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I :Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Biografi Taufiqurrahman al-Azizy, memuat antara lain riwayat hidup Taufiqurrahman al-Azizy, hasil karya Taufiqurrahman al-Azizy, latar belakang sosial budaya Taufiqurrahman al-Azizy, dan ciri khas kesusastraan Taufiqurrahman al-Azizy.

Bab III :Memuat antara lain, analisis struktur novel *Air Mata Kasih* karya Taufiqurrahman al-Azizy yang akan dibahas dalam tema, alur, latar, dan penokohan.

Bab IV:Pembahasan, merupakan inti dari penelitian yang membahas analisis mengenai penderitaan batin tokoh Ibrahim dalam novel *Air Mata Kasih* karya Taufiqurrahman al-Azizy.

Bab V :Penutup, terdiri atas simpulan dan saran. Bagian akhir pada skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran.